**PENGARUH PENDEKATAN MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK DISLEKSIA KELAS IV SD NEGERI KALUKUANG III MAKASSAR**

**Andi chaerunnisa rahman**, **Dr. Bastiana, M.Si, Dra. Hj. St. Kasmawati, M.Si**

**(Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan,Universitas Negeri Makassar)**

[**nisaonk@yahoo.com**](mailto:fhatrix.666@gmail.com)

*Abstrak*

Tujuanpenelitian ini adalah (1)Untuk mengetahui penerapan pendekatan multisensori pada anak disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar.(2)Untuk mengetahui kemampuan membaca sebelum dan setelah penerapan pendekatan multisensori pada anak disleksia kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar?(3)Untuk mengetahui pengaruh pendekatan multisensori terhadap kemampuan membaca pada anak dilseksia kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar?. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen subjek tunggal (*Single Subject Research)* dengan desain A (*Baseline* 1) --- B (Intervensi) --- A (*Baseline* 2).Subjek penelitian 1 orang murid yang mengalami disleksia kelas dasar IV di SD Negeri Kalukuang III Makassar. Teknik pengumpulan data dalam hal ini adalah melalui tes. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan (1) pendekatan multisensoridalam penerapannya dilakukan dengan menelusuri huruf yang dituliskan guru dipapan dengan kartu berwarna dan anak menyebutkan kata yang dituliskan oleh guru dan anak mempelajari kata dengan cara menuliskanya dan anak dapat mengenal kata-kata baru dengan memperhatikan kesamaan kata-kata yang telah dipelajari, (2) kemampuan membaca kata pada subjek (RAC) meningkat secara signifikan seiring dengan pemberian intervensi yang diberikan, hal ini berdasarkan pada skor yang diperoleh anak, (3) penerapan pendekatan multisensori memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa, hal ini berdasarkan skor kemampuan membaca yang diperoleh anak , sehingga pendekatan multisensori dapat efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pada murid disleksia dalam hal peningkatan kemampuan membaca.

Kata Kunci: ***Kemampuan Membaca, Anak disleksia, pendekatan multisensori***

PENDAHULUANHfhjfhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhjhhh

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki setiap orang terutama bagi pelajar, termasuk juga untuk anak berkesulitan belajar. Membbaca merupakan suatu kebutuhan dimana informasi/pengetahuan sebagian besar disajikan dalam bentuk tulisan, sehingga untuk memahaminya diperlukan kemampuan membaca yang benar dan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di salah satu Sekolah Inklusi di Makassar yaitu SD Negeri Kalukung III pada tanggal 13 juni 2016,terdapat seorang siswa kelas 4yang diduga mengalami kesulitan belajar membaca. Hal tersebut dibuktikan peneliti dengan alat identifikasi formal berupa angket yang berdasarkan karakteristik anak kesulitan belajar membaca menurut *Guzhak*. Setelah itu, dilanjutkan dengan assesmen lanjutan untuk mengetahui kesulitan belajar membaca secara mendalam yang dialami anak tersebut. Adapun hasil assesmennya adalah anak tersebut mengalami kesulitan dalam membedakan fonem diftong (ng,ny)dalam suatu bacaan berupa kalimat maupun kata seperti kata “senang” dibaca “senag” dan “menyala” dibaca “menala”, kesulitan dalam membaca beberapa kata dengan benar. selain itu memerlukan waktu yang banyak untuk menyelesaikan satu paragraf bacaan. Namun, berbeda dengan kemampuan lain untuk hasil kerja matematika anak tersebut cukup baik, tulisan anak tersebut juga terlihat rapi dan dapat dibaca. Selain itu anak mampu mengenal huruf a-z dengan cara menuliskannya dan menunjukkannya ketika ditanya.

Menurut hasil wawancara terhadap guru kelas 1 dan 3 yang pernah memberikan pengajaran kepada siswa yang bersangkutan, dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki perilaku yang masih dalam tahap wajar pada batasan usianya mampu melafalkan huruf a-z dengan benar hanya saja ketika disuruh membaca kata yang mengandung fonem diftong siswa tersebut sering mengalami kesalahan membaca seperti memenggal huruf. Selain itu, anak membutuhkan waktu yang lama untuk mengeja kata demi kata dan menyelesaikan tugas bacaan yang dibacakan. Lain halnya untuk pelajaran lain yang tidak berkaitan dengan bacaan seperti olahraga dan matematika, siswa tersebut memiliki kemampuan yang lumayan baik dan dapat dikategorikan memiliki kemampuan rata-rata yaitu sama dengan anak normal seusianya.

Berdasarkan masalah tersebut perlu diberikan pengajaran alternatif untuk mengatasi permasalahan dalam membaca fonem diftong (ng,ny). Pengajaran dengan menggunakan pemdekatan dan metode yang tepat akan sangat membantu anak disleksia, salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multisensori. Hal tersebut berdasar pada asumsi Yusuf (2003: 95) anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pelajaran di sajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Pendekatan multisensori adalah pendekatan yang materi pelajaranya disajikan dengan menggunakan alat indera sebagai modalitas utama. sebelumnya anak tidak mampu membaca huruf diftong (ng,ny) . Maka diharapkan melalui penggunaan pendekatan multisensori ini dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada salah satu siswa kelas IV di SD Negeri Kalukuang III Makassar .

Beranjak dari hal tersebut maka peneliti tertarik mengkaji tentang pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca dengan rumusan judul “pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca anak berkesulitan belajar membaca kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar”.

Kajian pustaka dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Konsep Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting disamping ketiga ketiga keterampilan berbahasa lainnnya. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bacaan.

Hazin (2004) menyatakan bahwa membaca berasal dari kata baca yang berarti melihat serta memahami isi dari yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.Dalman (2013: 5) menyatakan bahwa “membaca adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang ada diatas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi dari suatu bacaan dalam bentuk tulisan yang melibatkan kemampuan kognitif seseorang.

1. Konsep Anak Disleksia

Secara harfiyah, kata disleksia (*dyslexia*) berasal dari bahasa yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu kata *dys* dan *lexis*. Kata *dys* berarti tak mampu dan kata *lexis* berarti membaca. Berdasarkan hal tersebut Shodiq (1996) mengartikan disleksia sebagai kondisi, bentuk kesulitan atau ketidak mampuan dalam belajar membaca.

Hornsby (Shodiq, 1996: 4) mentakrifkan pengertian tentang disleksia sebagai berikut:

Disleksia sebagai bentuk kesulitan belajar membaca dan menulis terutama belajar mengeja (mengujar) secara betul dan mengungkapkan pikiran secara tertulis daan ia telah pernah memanfaatkan sekolah normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran – mata pelajaran lainnya.

Pendapat diatas menyatakan bahwa disleksia bukan hanya berkaitan dengan membaca tetapi juga berkaitan dengan menulis, namun berbeda dengan pendapat berikut yang menyatakan bahwa disleksia merupakan anak yang mengalami kesulitan membaca dengan kemampuan intelegensi pada umumnya adalah normal atau memadai. Pendapat tersebut adalah menurut Critchley (Shodiq, 1996: 4) yang mentakrifkan pengertian tentang disleksia sebagai berikut:

Disleksia sebagai suatu kekacauan pada anak meskipun berpengalaman dan mengeja sepadan dengan kemampuan intelektualnya dan atau suatu gangguan yang dimanifestasikan melalui kesulitan dalam belajar membaca meskipun memperoleh pengajaran konvensional, berintelegensi memadai, dan berkesempatan secara sosiobudaya.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas tentang pengertian anak disleksia, maka dapat disimpulkan bahwa disleksia adalah kesulitan membaca yang dimiliki seseorang yang sebelumnya telah di berikan pengajaran, dan pada dasarnya memiliki intelegensi memadai serta tidak memiliki kesulitan dalam mata pelajaran lain yang tidak berkaitan dengan membaca.

1. Konsep pendekatan multisensori

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut, kata “multi” artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera.

Yusuf (2003: 95) menyatakan, pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai dalam pendekatan multisensori adalah perabaan visual auditory dan pengucapan.

METODE PENELITIANhhhhhhJJJJhhhhhhHhhhhhhhhhhhhhhjhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhj

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif, dengan pertimbangan bahwa data penelitian berupa data tertulis atau lisan dan hasil pengamatan terhadap fokus penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti atau mengetahui pengaruh penerapan pendekatan multisensoriterhadap kemampuan membaca pada anak disleksia.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian eksperimen dalam bentuk SSR (*Single Subject Research)* atau dikenal dengan subjek tunggal*,* dimana penelitian terfokus pada satu data individu yang digunakan sebagai sampel penelitian. Penggunaan metode eksperimen SSR dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui pengaruh penerapan pendekatan multisensoriterhadap kemampuan membaca pada anak disleksia di SD Negeri Kalukuang III Makassar.

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan pada penelitian ini adalah desain A-B-A, dimana:

* 1. A1 (*baseline* 1)yaitu mengetahui profil dan perkembangan kemampuan dasar murid dalam hal ini kemampuan membaca kata yang dikuasai oleh murid sebelum mendapat perlakuan. Subjek (RAC) diperlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi (perlakuan).
  2. B (intervensi)yaitu kondisi subjek (RAC) penelitian selama diberi perlakuan, berupa pengajaran menggunakan Pendekatan multisensori tujuannya untuk mengetahui pengaruh yang diberikan atas perlakuan terhadap subjek (RAC) .
  3. kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek (RAC).

Secara operasional, definisi variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan multisensori merupakan suatu metode pengajaran yang mendasar pada asumsi kemampuan belajar anak akan maksimal apabila materi pembelajaran yang disajikan menggunaan modalitas alat indera, adapun modalitas yang dipergunakan perabaan, visual, auditori, dan pengucapan.
2. Membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan bagi setiap orang utamanya bagi para pelajar tidak terkecuali untuk anak berkesulitan belajar membaca. membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Kemampuan membaca anak disleksia yang diteliti adalah kemampuan membaca anak disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar yang diperoleh dari hasil pemberian instrumen tes. Kemampuan siswa dalam membaca masih belum terlihat baik. Hal ini didasarkan pada kondisi siswa yang tidak mampu membaca huruf diftong (NG,NY) dan rangkap konsonan seperti kata (ekstra, tradisional dan lain sebagainya), artinya kemampuan membaca siswa masih sangat rendah.

Adapun subjek penelitian subyek penelitian ini adalah siswa disleksia kelas dasar IV di SD Negeri Kalukuang III Makassar yang berjumlah 1 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yang digunakan adalah teknik tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca anak disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar dengan menggunakan tes instrumen yang telah divalidasi. Materi tes yang diberikan adalh berupa tes membaca kata menggunakan rubrik penskoran dan kriteri penskoran seperti berikut :

Diberi skor 1 apabila anak mampu membaca kata dengan benar

Diberi skor 0 apabila tidak mampu membaca kata dengan benar

|  |  |
| --- | --- |
| Panjang Interval | Kriteria Penilaian |
| 9-10 | Sangat Mampu |
| 7-8 | Mampu |
| 5-6 | Cukup mampu |
| 3-4 | Tidak mampu |
| 0-2 | Sangat tidak mampu |

Selanjutnya dalam menganalisis data digunakan pengamatan langsung terhadap data dalam bentuk garfik khususnya grafik garis. Adapun bagian-bagaian dalam analisi data terbagi atas 2 sesuai dengan prosedur dalam subjek tunggal yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANhhhhhhjhhhhHGJHGJhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhj

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan ekperimen subjek tunggal atau SSR (*single Subject Research*). Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Data yang terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif sederhana dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan membaca pada anak disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B), dan pada *baseline* 2 (A2).

Target *behavior* dalam penelitian ini adalah pengaruh penerapan pendekatan multisensoriterhadapa kemampuan membaca. Subjek penelitian adalah anak disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar yang berjumah 1 orang dengan inisial JA. Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama empat sesi, intervensi (B) dilaksanakan selama enam sesi dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama 4 sesi yang selanjutnya membaca kata dilakukan selama 15 menit setiap sesi.

Langkah-langkah dalam menganalisis data-data diatas adalah sebagai berikut :

1. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase *baseline*
2. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase intervensi
3. Membuat tabel data hasil penelitian pada fase *baseline* dan intervensi
4. Membuat analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap sasaran perilaku yang ingin diubah

Adapun data kemampuan membaca kata pada subjek (RAC) pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), *baseline* 2 (A­2) dapat dilihat dalam tabel 1 dan 2 di bawah ini:

**Tabel 1. Data Skor Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Target Behavior**  **(Perilaku Sasaran)** | ***Baseline* 1 (A1)** | | | | **Intervensi (B)** | | | | | | | | | ***Baseline* 1 (A2)** | | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **1** | | **2** | **3** | **4** |
| Kemampuan membaca kata | 4 | 4 | 4 | 4 | 6 | 6 | 7 | 7 | 8 | 8 | 8 | 9 | 7 | | 7 | 8 | 8 |

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh data skor mengenai kemampuan membaca kata pada anak disleksia di kelas IV di SD Negeri Kalukuang III Makassar. Lebih jelasnya berkaitan dengan skor yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

**Tabel 2. Data Hasil Baseline 1 (A1), Intervensi(B) Dan *Baseline* 2 (A2) Nilai Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Sesi** | **Skor** | **Skor Maks** |
| **Baseline 1 (A1)** | | |
| 1. | 4 | 10 |
| 2. | 4 | 10 |
| 3. | 4 | 10 |
| 4. | 4 | 10 |
| **Intervensi (B)** | | |
| 5. | 6 | 10 |
| 6. | 6 | 10 |
| 7. | 7 | 10 |
| 8. | 7 | 10 |
| 9. | 8 | 10 |
| 10. | 8 | 10 |
| 11. | 8 | 10 |
| 12. | 9 | 10 |
| **Baseline 2 (A2)** | | |
| 13. | 7 | 10 |
| 14. | 7 | 10 |
| 15. | 8 | 10 |
| 16. | 8 | 10 |

Perhitungan data pada tabel diatas dapat dibuatkan grafik untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan membaca kata pada anak mulai dari *baseline* 1 (A1), intervensi (B), maupun *baseline* 2 (A2) :

**Grafik 1. Kemampuan Membaca Kata pada kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* 2 (A­2)**

1. **Analisis dalam Kondisi**

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Sementara komponen-komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi komponen (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas, dan (6) perubahan level.

1. Panjang Kondisi (*Cindition Length*)

Panjang kondisi (*condition lenght*), yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 3. Panjang Kondisi Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang kondisi | 4 | 8 | 4 |

1. Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)

Peneliti menggunakan metode belah tengah (*split-middle*) dalam melakukan estimasi terhadap kecederungan arah. Adapun Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

1. Data dibagi menjadi dua bagian
2. Data yang dibagi pada bagian kiri dan kanan dibagi menjadi dua
3. Menentukan posisi median (data paling tengah) dari masing-masing belahan
4. Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri

Kecenderungan arah garis naik, turun atau datar pada kondisi *baseline 1 ­(A1*), intervensi (B), *baseline* 2 (A*2*) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 2. Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca kata pada Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B), *Baseline 2* (A2)**

Kondisi pada *baseline* 1 (A1) mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi keempat kecenderungan arahnya berkisar 40%. Kecenderungan arah pada kemampuan membaca kata terlihat menurun terlihat mendatar berdasarkan garis pada grafik.

Kondisi pada bagian intervensi (B) kecenderungan arahnya terlihat mendatar mulai dari sesi kelima sampai ke sesi keenam, kemudian pada sesi ketujuh meningkat dan mendatar sampai ke sesi kedelapan dan kembali meningkat pada sesi kesembilan dan terus menerus hingga ke sesi tertinggi yaitu pada sesi keduabelas yakni mencapai 90%.

Kondisi pada *baseline* 2 (A2) mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi kedua kecenderungan arahnya berkisar 70%, kemudian pada sesi ketiga dan keempat naik mencapai 80%. Kecenderungan arah pada kemampuan membaca kata terlihat menaik berdasarkan garis pada grafik.

Estimasi kecenderungan diatas dapat dimasukkan dalam tabel seperti dibawah ini:

**Tabel 4. Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Estimasi kecenderungan arah | (=) | (+) | (+) |

1. Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)

Penentuan kecenderungan stabilitas dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan sebagai berikut:

1. *Baseline* 1 (A1)
2. Mean level

= 4

1. Rentang stabilitas

4 x 0,15 = 0,6

1. Batas atas

4 + 0,3 = 4,3

1. Batas bawah

4 – 0,3 = 3,7

Data diatas dapat dimasukkan dalam grafik untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi *baseline* 1 (A1), tampilan grafik yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut :

**Grafik 3. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 1(A1) Membaca Kata**

Kecenderungan stabilitas (Membaca kata) = 4 : 4 x 100% = 100% (stabil)

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitasdalam membaca kata diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh mendatar stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas, dengan demikian dapat segera diberikan intervensi.

1. Intervensi (B)
2. Mean level

= 7,375

1. Rentang stabilitas

9 x 0,15 = 1,35

1. Batas atas

7,375 + 0,675= 8,05

1. Batas bawah

7,375 – 0,675 = 6,7

Data diatas dapat dimasukkan dalam grafik untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi intervensi (B), tampilan grafik yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut :

**Grafik 4. Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi(B) Membaca Kata**

Kecenderungan stabilitas (membaca kata) = 5 : 8 x 100% = 62,5% (variabel)

Hasil perhitungan kecenderungan arahuntuk kemampuan membaca kata diperoleh 62,5%, artinya data variable atau tidak stabil. Kondisi ini telah memungkinkan untuk melanjutkan ke fase *baseline* 2 (A2) sebagai fase kontrol.

1. *Baseline* 2 (A2)
2. Mean level

= 7,5

1. Rentang stabilitas

8 x 0,15 = 1,2

1. Batas atas

7,5 + 0,6 = 8,1

1. Batas bawah

7,5 – 0,6 = 6,9

Cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada *baseline* 2 (A2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 5. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 2(A2) Membaca Kata**

*Trend Stability* (Membaca kata) = 4 : 4 x 100% = 100% (stabil)

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kemampuan membaca kata diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh meningkat secara stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

Data berdasarkan grafik–grafik kecenderungan stabilitas di atas dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 5. Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Kecenderungan stabilitas |  |  |  |

1. Jejak Data (*Data Path*)

Kecenderungan jejak data, dalam menentukannya merupakan sama dengan kecenderungan arah diatas. Oleh karena itu, masukkan hasil yang sama seperti kecenderungan arah dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 6. Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Jejak Data | (=) | (+) | (+) |

1. Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Level stabilitas dan rentang sama dengan kecenderungan stabilitas. Sebagaimana dihitung sebelumnya di atas bahwa pada fase *baseline* 1 (A1) datanya stabil dengan rentang 4 – 4. Pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 6 – 9. Fase *baseline* 2 (A2) sebagai kontrol juga memperoleh data stabil dengan rentang 7 – 8.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 7. Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Level stabilitas danrentang |  |  |  |

1. Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level, dalam menentukannya dilakukan dengan menghitung selisih antara data pertama dan data terakhir pada fase *baseline* (A1) pada tiap kondisi, selanjutnya menentukan arah: membaik (+), memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=).

Data kemampuan membaca kata pada *baseline* 1 (A1) data pertama dan terakhir memiliki data yang sama yakni 4, hal ini berarti tidak terjadi perubahan. Fase Intervensi (B) hari pertama yakni 6 dan hari terakhir 9, hal ini berarti terjadi perubahan dengan arah membaik. Fase *baseline* 2 (A­2) hari pertama 7 dan hari terakhir 8, artinya fase ini memiliki data dengan arah menaik.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 8. Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Fase** | **Data Terakhir** | **Data Pertama** | **Persentase Stabilitas** |
| *Baseline 1* (A1) | 4 | 4 | 0 |
| Intervensi (B) | 9 | 6 | 3 |
| *Baseline 1* (A2) | 8 | 7 | 1 |

**Tabel 9. Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Perubahan level (*level change*) |  |  |  |

**Tabel 10. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang kondisi | 4 | 8 | 4 |
| Estimasi kecenderungan arah | (=) | (+) | (+) |
| Kecenderungan stabilitas |  |  |  |
| Jejak Data | (=) | (+) | (+) |
| Level stabilitas dan rentang |  |  |  |
| Perubahan level |  |  |  |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilakukan yaitu sebanyak empat sesi, intervensi (B) sebanyak delapan sesi, dan *baseline* 2 (A2) sebanyak empat sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, hal ini berarti kondisinya tetap menaik atau membaik (+).
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitaspada *baseline* 1 (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh adalah stabil. Kecenderungan stabilitaspada kondisi intervensi (B) yaitu 50% artinya dapat menaik secara tidak stabil (variabel). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh heterogen (bervariasi), pada setiap sesi kemampuan subjek (RAC) dalam membaca kata terus bertambah atau meningkat. Sehingga perolehan data pada setiap sesi berbeda. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100%. Hal ini berarti data menaik secara stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point* b) diatas. Pada fase intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) jejak data berakhir secara menaik.
5. Data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar stabil. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 60 – 90%, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi *baseline* 2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 70 – 80%.
6. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak terjadi perubahan data yakni stabil sebesar 40%. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 30%. Pada kondisi *baseline* 2 (A2) data tetap menaik (+) sebesar 10%.
7. **Analisis antar Kondisi**

Analisis data antarkondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi : 1) jumlah variabel (*number of variable changed*), 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya (*change in trend variable and effect*), 3) perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*), 4) perubahan level (*change in level*), dan 5) data tumpang tindih (*overlap)*.

1. Jumlah Variabel (*Number of Variable Changed*)

Variabel yang diubah yaitu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B),untuk menentukan jumlah variabel berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah variabel tersebut :

**Tabel 11. Jumlah Variabel yang diubah dari Kondisi Baseline 1 (A) ke Intervensi (B)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan kondisi | A1/B | B/A2 |
| Jumlah Variabel | 1 | 1 |

1. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)

Penentuan perubahan kecenderungan arah dan efeknya dapat dilakukan dengan mengambil kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi. Dengan demikian data dapat dimasukkan pada tabel seperti dibawah ini :

**Tabel 12. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | A1/B | B/A2 |
| Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya | (=)(+) | (+)(+) |
| (Positif) | (Positif) |

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik, artinya kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi dengan *baseline* 2 (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif.

1. Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Changedin Trend Stability*)

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas yaitu stabil ke variabel (tidak stabil). Ketidakstabilan data pada kondisi intervensi (B) tersebut disebabkan jumlah kata yang benar dalam membaca kata oleh subjek (RAC) pada setiap sesi bervariasi, serta kurangnya waktu untuk mencapai perkembangan yang stabil. Perbandingan kondisi antara intervensi dengan *baseline* 2 (A2) dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas yaitu variabel (tidak stabil) ke stabil. Setelah terlepas dari intervensi, kemampuan subjek (RAC) cenderung stabil.

**Tabel 13. Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan Kondisi** | **A1/B** | **B/A2** |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas | Stabil ke variabel | Variabel ke stabil |

1. Perubahan Level (*Change in Level*)

Perubahan level dapat ditentukan dengan cara menentukan data point pada kondisi *baseline* 1(A1) pada sesi terakhir (40) dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) yaitu (6), kemudian hitung selisih antara keduanya (4 – 6), diperoleh -2. Sedangkan pada sesi intervensi (B) pada kondisi *baseline* 2(A2) yaitu (9 – 7) diperoleh 2. Kemudian data dapat dimasukkan dalam tabel perubahan level seperti berikut :

**Tabel 14. Perubahan Level Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan Kondisi** | **A1/B** | **B/A2** |
| Perubahan Level | (4 – 6)  (-2) | (9 – 7)  (+2) |

Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) yaitu menaik atau membaik (+) sebesar 20%. Berikutnya untuk kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) mengalami penurunan atau memburuk (-) yakni sebesar -20%.

1. Data Tumpang Tindih (*overlap*)

Penentuan data yang tumpang tindih dapat dilakukan dengan cara berikut ini :

1. Untuk B/(A1)
   * 1. Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 3,7 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 4,3
     2. Jumlah data point (6, 6, 7, 7, 8, 8, 8, 9) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0
     3. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 8) × 100 = 0%
2. Untuk B/A­2
3. Lihat kembali batas bawah intervensi (B) = 6,7 dan batas atas intervensi (B) = 8,05
4. Jumlah data point (7, 7, 8, 8) pada kondisi *baseline* 2 (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
5. Perolehan pada langkah (2) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi *baseline* 2 (A2) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 4) × 100 = 0%

Data yang tumpang tindih adalah 0%, dengan demikian bahwa pemberian intervensi (B) yaitu penerapan pendekatan multisensori memberikan pengaruh terhadap meningkatnya kemampuan membaca kata pada anak disleksia, walaupun data pada kondisi intervensi (B) naik secara tidak stabil (variabel).

**Tabel 15. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan kondisi | A1/B | B/A2 |
| Jumlah Variabel | 2 | 2 |
| Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya | (=)(+) | (+)(+) |
| (Positif) | (Positif) |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas | Stabil ke variabel | Variabel ke stabil |
| Perubahan Level | (6 – 4)  (+2) | (9 – 7)  (+2) |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B)
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yaitu mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi (B) dilakukan. Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2), kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi dengan *baseline* 2 (A2) yakni variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi (B) kemampuan subjek (RAC) dalam membaca kata bervariasi. Dan terdapat jeda dalam pelaksanaan intervensi (B).
4. Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) meningkat sebesar 20%. Sedangkan antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) mengalami penurunan sebesar -20%
5. Data yang tumpang tindih pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) adalah 0%. Pemberian intervensi (B) tetap berpengaruh terhadap *target behavior* hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik

*Pembahasan*

Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama bagi peserta didik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat seorang anak Disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar yang memiliki kesulitan dalam hal membaca kata, meskipun sudah menguasai dengan baik keseluruhan huruf. Maka dari itu peneliti mengambil permasalahn tersebut dalam penelitian ini yaitu penerapan pendekatan multisensori yang dipilih sebagai salah satu metode yang diterapkan untuk memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pada anak disleksia. Pendekatan multisensorimemiliki beberapa kelebihan menurut Bianto (2013) bahwa anak dapat membedakan bunyi yang dihasilkan pada kata-kata yang tepat, peningkatan daya ingat dengan cara belajar berulang, pembentukan karakter positif, serta sarana belajar yang efektif dan menyenangkan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menggunakan pendekatan multisensoridalam penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca kata pada siswa.

Pendekatan multisensori dalam penerapannya dilakukan dengan mengidentifikasi keseluruhan huruf lalu meminta anak memecahkan kode sandi. Dimana kode sandi tersebut merupakan pecahan suku kata dan huruf yang idak lengkap berbentuk kartu kata dan anak diminta untuk mencari suku kata dan huruf yang tidak ada untuk melengkapi suku kata dan huruf yang disedikan menjadi kata yang utuh yang kemudian dibaca. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang sampai dengan siswa memecahkan semua kode sandi yang berjumlah 10 kata. Selama kegiatan berlangsung siswa merasa sangat senang karena anakbelajar sambil bermain memecahkan kode sandi layaknya sedang mencari harta karun, selain itu siswa Bagi siswa kegiatan tersebut sangat menyenangkan.

Penelitian dilakukan selama satu bulan deang jumlah pertemuan enam belas kali pertemuan atau senam belas sesi yang dibagi kedalam tiga fase yakni empat sesi untuk fase *baseline* 1 (A1), delapan sesi untuk fase intervensi (B), dan empat sesi untuk fase *baseline* 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam peningkatan kemampuan membaca kata. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca setelah menerapkan metode pembelajaran analisis *glass*dilihat dari *Baseline*-1 (A1) yang berada pada nilai rata-rata 40, dan intervensi (B) berada pada nilai rata-rata 73,75 sedangkan pada *Baseline-*2 (A2) berada pada nilai rata-rata 75. Pencapaian hasil yang positif tersebut merupakan salah satunya pengaruh dari penerapan pendekatan multisensori yang digunakan oleh peneliti dan sesuai dengan kebutuhan anak disleksia. Metode pembelajaran sangat memegang peran penting untuk peningkatan kemampuan anak dalam proses belajar, dimana berpengaruh pada peningkatan pemahaman, memperkuat ingatan dan menumbuhkan minat bagi siswa terutama anak disleksia.

Kesalahan membaca kata pada anak yang sebelumnya hanya mampu membaca kata dengan benar empat kata dari sepuluh kata yang telah disediakan yaitu pada fase *baseline* 1 (A1). Pada fase intervensi (B), kesalahan membaca kata pada siswa semakin berkurang hingga pada sesi terakhir pada pada fase intervensi (B) hanya satu kata yang tidak dapat dibaca dengan benar dari sepuluh kata yang telah disiapkan. Hingga pada fase *baseline* 2 (A2) kesalahan membaca kata pada siswa hanya tersisa dua kata sampai pada sesi keempat. Berdasarkan data dari hasil penelitian melalui penerapan pendekatan multisensori terbukti bahwa dapat memberikan pengaruh positif bagi peningkatan kemampuan membaca anak disleksia. Kemampuan membaca anak yang sebelumnya hanya berkisar 40% meningkat sampai 80% setelah diberi perlakuan atau intervensi. Dimana penilaian beradasarkan pada penggunaan instrumen tes yang telah divalidasi.

Maka dari itu itu, penerapan pendekatan multisensori sangat efektif digunakan pada anak disleksia karena memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan kemampuan membaca anak, terutama anak disleksia.

KESIMPULAN DAN SARANhhhhhhjhhhhHGJHGJhhGHGGHJGJHGJHGBBhhhhhhhhhhhhhhhhhj

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat dibuat kesimpulansebagai sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Penerapan pendekatan multisensori terhadap anak disleksia kelas IV di SD Negeri Kalukuang III Makassar dilakukan dengan mengidentifikasi keseluruhan kata lalu meminta siswa membaca kata dengan menuliskan kata di papan tulis dengan kapur berwarna , lalu menelusurinya kemudian membacakan kata yang dituliskan
2. Kemampuan membaca kata pada siswa disleksia kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar berdasarkan fase penelitian dibagi atas tiga, diantaranya :
3. Pada fase *baseline* 1 (A1) kemampuan membaca pada anak mulai dari sesi pertama samapi dengan sesi keempat masih dalam kategori tidak mampu berdasarkan skor yang diperoleh.
4. Pada fase intervensi (B) kemampuan membaca siswa mulai meningkat pada sesi pertama dimana anak masuk dalam kategori mampu. Dan pada sesi terakhir, kemampuan mebaca siswa meningkatsampai pada kategori sangat mampu berdasarkan skor yang diperoleh.
5. Pada fase *baseline* 2 (A2) kemampuan membaca anak sedikit menurun dibandingkan dengan fase intervensi tetapi lebih meningkat dibandingkan deangan fase *baseline* 1 (A1). Kemampuan membaca siswa pada fase ini dikategorikan mampu berdasarkan skor yang diperoleh.
6. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan multisensorimemberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca pada anak disleksia. Karena kemampuan membaca siswa meningkat pada saat pemberian intervensi dan setelahnyapun masih tetap berpengaruh.

Berkaitan dengan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Hendaknya dalam pengajaran membaca pada anak disleksia menggunakan metode pembelajaran inovatif dan mampu memberikan motivasi kepada anak untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan.
2. Hendaknya agar guru memahami dengan baik pemilihan materi pengajaran yang akan diajarkan pada anak disleksia, karena kesesuaian kebutuhan pengajaran dan permasalahan siswa sangat penting.
3. Hendaknya agar guru di sekolah, khususnya SD Negeri Kalukuang III Makassar bahwa pembelajaran dengan penerapan pendekatan multisensori dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi anak disleksia.

DAFTAR PUSTAKAhhhhhjhhhhHGjkhjjkhhkhHGJhhGHGGHJGJHGJHGBBhhhhhhhhhhhhhhhhhj

Abdurrahman, M. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. PT. Rineka Cipta. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Dirjen Dikti Tenaga Guru Depdikbud

Andurrahman, M. 2012. *Anak berkesiltan belajar (Teori, Diagnosis dan strategi pembelajaran)*. Jakarta: Rineka Cipta

Abdurrahman, M & S, Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum.* Jakarta: Depdikbud.

Arikunto, 1997*, metode penelitian kuantitatif kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta

Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca.* Jakarta. Raja Grafindo Persada

Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

ejournal.unesa.ac.id/article/3908/19/article.pdf

[http://digilib.unesa.ac.id/upload/dokumen/147941608201009551.pdf](http://digilib.uns.ac.id/upload/dokumen/147941608201009551.pdf)

Mulyadi, H. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera

Nurgiyantoro. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Komptensi*. Yogyakarta: BPEF

Rahim, F. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

Shodiq, M. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Disleksia.* Jakarta: Depdikbud

Sinring A. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Somadayo, S. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sunanto,J. 2005. Pengantar Peneliatian Dengan Subjek Tunggal. CRICED University of Tsukuba

Suherman , .2005. *PendidikanBagiAnakBerkesulitanBelajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tarigan. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa Bandung

Yusuf. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri